



Artikel Penelitian

Naskah dikirim: xx/xx/20xx–Selesai revisi: xx/xx/20xx –Disetujui: xx/xx/20xx –Diterbitkan:xx/xx/20xx

Tradisi Bersih Desa Dan Sedekah Bumi Desa Sindurejo

Anggun Eko Ferianto¹, Wahono Widodo², Nurul Istiq'faroh³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

e-mail: 24010855018@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Bersih desa dan sedekah bumi merupakan suatu tradisi yang dilakukan untuk membersihkan desa dari bala musibah yang awal mula dilaksanakan tradisi ini dikarenakan di Desa Sindurejo terjadi pagebluk atau wabah penyakit yang menyerang warga dan mensyukuri hasil bumi telah diberikan oleh Tuhan. Tradisi bersih desa dan sedekah bumi yang dilestarikan di Desa Sindurejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang ini dilakukan setiap bulan suro dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah berjasa dan juga dianggap sebagai media untuk berkumpul, berembuk memperkuat solidaritas kepada sesama. Penelitian ini memiliki tujuan, yakni: 1) untuk mendeskripsikan sejarah, bentuk, dan makna dari kearifan lokal tradisi bersih desa dan sedekah bumi Desa Sindurejo, 2) untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung pada kearifan lokal tradisi bersih desa dan sedekah bumi Desa Sindurejo, dan 3) untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal tradisi bersih desa dan sedekah bumi Desa Sindurejo sebagai sumber belajar IPS. Penelitian ini menggunakan metode kajian lapangan (field research), yaitu berupa metode wawancara, dokumentasi dan observasi (pengamatan). Metode ini untuk menemukan informasi yang berhubungan dengan tradisi Bersih desa dan sedekah bumi. Peneliti menyusun data dengan menggunakan metode kualitatif.

Kata kunci: Bersih Desa, Sedekah Bumi, Tradisi

Tradition Of Village Cleaning And Earth Offering In Sindurejo Village

Abstract: Village cleaning and earth almsgiving are traditions carried out to cleanse the village from calamities. This tradition was initially implemented because a plague or epidemic struck the residents of Sindurejo Village, and it is also a way to express gratitude for the bountiful harvests provided by God. The tradition of village cleansing and earth offering preserved in Sindurejo Village, Gedangan District, Malang Regency, is carried out every month of Suro and is considered a form of respect to the ancestors who have contributed and is also seen as a medium for gathering, deliberating, and strengthening solidarity among fellow villagers. This research has the following objectives: 1) to describe the history, form, and meaning of the local wisdom of the village clean-up and earth donation tradition in Sindurejo Village, 2) to describe the values contained in the local wisdom of the village clean-up and earth donation tradition in Sindurejo Village, and 3) to describe the values of local wisdom of the village clean-up and earth donation tradition in Sindurejo Village as a source for social studies learning. This research uses field research methods, including interviews, documentation, and observation. These methods are used to find information related to the village clean-up and earth donation tradition. The researcher organizes the data using qualitative methods..

Keywords: Village Cleanliness, Earth Charity, Tradition

Hak Cipta©2024 Anggun Eko Ferianto, Wahono Widodo, Nurul Istiq'faroh



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.



1. Pendahuluan

Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 2015). Pengertian ini menggambarkan bahwa budaya adalah perilaku yang dihasilkan oleh manusia secara sistematis melalui proses pemikiran dan pembelajaran dari lingkungan hidupnya. Lebih lanjut menurut Koentjaraningrat mengatakan sistem budaya adalah konsep abstrak yang dianggap baik dan yang amat bernilai dalam hidup, dan yang menjadi pedoman tertinggi bagi kelakuan dalam kehidupan suatu masyarakat. Budaya sebagai satu keseluruhan sistem yang kompleks mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, undang-undang, adat istiadat, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta dari masyarakat (Soemardjan & Soemardi, 1974). Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian dari norma sosial, nilai sosial, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan menjadi suatu ciri khas masyarakat (Eppink, 2013).

Kebudayaan merupakan suatu warisan turun-temurun yang mengandung seluruh nilai dari norma sosial, ilmu pengetahuan, dan struktur-struktur religius, bersifat dapat dipelajari dan hidup ditengah-tengah masyarakat (Muzakkir, 2021). Kebudayaan juga bisa berupa sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak (Syakhrani & Kamil 2022). Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. (Wahyuni, Tias, & Sani, 2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebudayaan sangat berguungan dengan kehidupan Masyarakat. Arus globalisasi telah merubah segala aspek kehidupan masyarakat dunia, bahkan Indonesia mengalami dampak dari adanya globalisasi tersebut. Dampak dari globalisasi dapat dikaji melalui sudut pandang positif maupun negatif, terutama dalam aspek pendidikan. Dalam sudut pandang positif, globalisasi telah mempermudah segala aktivitas masyarakat yang semula menggunakan teknologi sederhana/tradisional menjadi teknologi modern yang canggih. Contoh kecil dari hal tersebut adalah penggunaan gawai sebagai alat komunikasi jarak jauh maupun dalam menemukan informasi. Dalam dunia pendidikan globalisasi telah merubah sistem pendidikan yang semula konvensional menjadi berbasis pada digital, sehingga inovasi baru terus bermunculan, baik dari segi sumber belajar yang digunakan maupun media pembelajarannya. Akan tetapi, disisi lain dampak globalisasi dalam dunia pendidikan telah menjadikan peserta didik mudah dalam menerima budaya asing, akibatnya perilaku yang dilakukan oleh peserta didik tidak sesuai dengan karakteristik maupun kepribadian bangsa Indonesia. Pengaruh globalisasi telah berdampak pada aspek pendidikan dimana pola pikir (pandangan), pola sikap (tabiat), dan tindakan (respon) yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia berubah ke arah gaya hidup kebarat-baratan (Sakman 2016). Mengadopsi nilai-nilai bangsa lain akan berakibat pada hilangnya jati diri bangsa Indonesia karena tidak sesuai dengan ideologi Pancasila. Untuk mengatasi masalah pergeseran budaya, pendidikan memiliki peran penting untuk membentuk karakter, pola pikir, dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Melalui pendidikan, segala budaya asing yang diterima oleh peserta didik dapat disaring dan dicegah, sehingga permasalahan terkait pergeseran budaya dapat di minimalisir. Maka dari itu, pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa. Kearifan lokal adalah perwujudan nilai-nilai karakteristik dari suatu masyarakat tertentu yang dibentuk melalui suatu pengetahuan dan kebiasaan yang kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya (Wijaya, dkk. 2021). Kearifan lokal berkaitan dengan tatanan nilai kehidupan yang merupakan warisan dari nenek moyang dan memiliki kebaikan bagi setiap individu ataupun kelompok (Jati, 2022). Kearifan lokal selalu dikaitkan dengan pola hubungan sosial (antara individu dengan individu lain), hubungan dengan alam (antara manusia dengan alam), dan hubungan dengan Tuhan (antara manusia dengan Tuhan) (Jati, 2022). Dengan demikian, kearifan lokal dimaknai sebagai pedoman hidup bagi masyarakat yang didalamnya mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan dan kebijaksanaan, terutama dalam membentuk karakter seseorang untuk menjadi pribadi yang budiman.



Pembelajaran yang terintegrasi dengan kearifan lokal akan menjadi lebih bermakna, sebab peserta didik tidak hanya memahami pembelajaran hanya sebatas mengingat dan menghafal ataupun penguasaan teori, namun peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran yang terintegrasi dengan kearifan lokal bisa menumbuhkan rasa nasionalisme, menjaga budayanya, dan membentuk karakter, pola pikir, serta perilaku yang sesuai dengan identitas nasional bangsa Indonesia. Mata pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki keterkaitan dengan kearifan lokal, sebab antara IPS dan kearifan lokal sama-sama membahas tentang aktivitas budaya dari suatu masyarakat. Sapariya (2012) dalam (Susilaningtyas & Falaq, 2021: 45) menyampaikan bahwa, ruang lingkup mata pelajaran IPS ada dalam beberapa aspek, yakni: 1) manusia, tempat, dan lingkungan, 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, 3) sistem sosial budaya masyarakat, dan 4) perilaku ekonomi. Dari pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa pembelajaran pada mata pelajaran IPS bersinggungan langsung dengan kehidupan masyarakat, sehingga dalam hal ini kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar bagi peserta didik di sekolah. Sumber belajar IPS akan lebih menarik dan berpotensi dapat menumbuhkan keterlibatan aktif peserta didik, apabila lingkungan sosial-budaya sekitar peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran. Salah satu kearifan lokal yang membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya sebagai sumber belajar IPS adalah tradisi bersih desa dan sedekah bumi Desa Sindurejo.

Tradisi bersih desa dan sedekah bumi Desa Sindurejo adalah salah satu ritual simbolik keagamaan yang sarat akan nilai-nilai sosial, religius, dan ekologis. Tradisi ini mengajarkan untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan dengan sesama manusia, alam, nenek moyang atau leluhur, dan sang pencipta (Ardhani & Suhardiyanto, 2024). Maka dari itu, tidak heran apabila ritual yang dilaksanakan selain menyerahkan hasil bumi kepada alam, namun adapula ritual yang dilaksanakan untuk menghormati para leluhur yang sudah tiada. Dari sekian banyak kebudayaan Jawa, bersih desa dan sedekah bumi Desa Sindurejo adalah salah satu kebudayaan yang mengalami akulturasi. Dalam tradisi bersih desa dan sedekah bumi Desa Sindurejo, kebudayaan yang bercampur adalah Hindu-Budha dengan Islam. Dengan demikian, pelaksanaan dalam tradisi bersih desa dan sedekah bumi Desa Sindurejo masih menganut tradisi ritual dalam ajaran agama Hindu-Budha dan animisme, namun dicampurkan dengan nilai-nilai Islam. Dalam pelaksanaan bersih desa dan sedekah bumi Desa Sindurejo, setiap daerah di Jawa tidak sama, akan tetapi umumnya tradisi bersih desa dan sedekah bumi Desa Sindurejo dilakukan di bulan suro pada kalender Jawa atau bulan muharam dalam kalender Islam.

Penelitian yang membahas tentang nilai-nilai ataupun makna tradisi bersih desa dan sedekah bumi Desa Sindurejo belum banyak dilakukan. Meskipun demikian, tradisi bersih desa dan sedekah bumi Desa Sindurejo dikatakan layak untuk dijadikan sebagai sumber belajar IPS, lantaran banyak nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya yang dapat membentuk pribadi peserta didik sesuai dengan identitas bangsa. Dengan kata lain, tradisi bersih desa dan sedekah bumi Desa Sindurejo dapat mengatasi masalah tentang pergeseran budaya pada peserta didik. Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan, yakni: 1) untuk mendeskripsikan sejarah, bentuk, dan makna dari kearifan lokal tradisi bersih desa dan sedekah bumi Desa Sindurejo, 2) untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung pada kearifan lokal tradisi bersih desa dan sedekah bumi Desa Sindurejo, dan 3) untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal tradisi bersih desa dan sedekah bumi Desa Sindurejo sebagai sumber belajar IPS.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi (pengamatan). Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut pertama, peneliti menentukan 4 informan yang berasal dari unsur pemerintahan dan masyarakat desa Sindurejo, terdiri dari Kepala Desa, Modin desa, sesepuh desa, dan satu orang warga Desa Sindurejo yang terlibat dalam proses bersih desa dan sedekah bumi yang dilaksanakan setiap bula suro. Kedua peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yaitu informan mengenai bersih desa dan sedekah bumi di Desa Sindurejo Kecamatan Gedangan. Ketiga peneliti membuat catatan hasil dari wawancara dengan para informan. Keempat peneliti membuat analisis terhadap hasil wawancara. Kelima peneliti menulis hasil wawancara yang telah dianalisis secara deskriptif.



3. Hasil dan Pembahasan

Sejarah awal dilaksanakan bersih Desa dan sedekah Bumi Desa Sindurejo

Warga Desa Sindurejo kecamatan Gedangan Kabupaten Malang lestarikan budaya leluhur pada bulan suro setiap tahunnya. Desa yang mempunyai Pantai yang bernama pantai Ngudel ini masih kental dengan ajaran leluhurnya, mitos-mitos yang tak boleh dilanggar dan adat istiadat yang masih lestari hingga kini. Bertepatan dengan bulan Suro, warga Desa Sindurejo Kecamatan Kabupaten Malang lestarikan budaya leluhur yakni kirab suro dengan berjalan kaki dimulai dari Balai desa Sindurejo menuju sebuah tempat dataran yang lebih tinggi atau bukit yang dinamakan dengan Punden yang letaknya di dusun pundesari Desa Sindurejo. Kegiatan kirab suro dengan tujuan bersih desa dan sedekah bumi ini dilaksanakan rutin setiap tahunnya yaitu dihari dan tanggal yang sudah dipilih dan ditentukan oleh para sesepuh Desa di Bulan Suro.

Awal mula kebudayaan ini ada disaat warga desa sindurejo terserang wabah penyakit atau orang dahulu menamakan terjadinya pagebluk di desa Sindurejo. Pagebluk adalah istilah dalam bahasa Jawa yang mengacu pada wabah penyakit yang menyebar secara luas dan cepat, menyebabkan banyak korban jiwa dalam waktu singkat, ini terjadi ketika desa sindurejo di pimpin oleh kepala desa Bapak Ngadi utomo Rejo perkiraan pada tahun 1900an. Istilah ini sering dikaitkan dengan penyakit yang sangat menular dan mematikan, seperti pandemi. Konon ada salah satu tokoh atau sesepuh desa yang diutus langsung oleh bapak kepala desa Ngadi utomo rejo mencari orang pintar atau ahli spiritual ke daerah yang sekarang di namakan Bululawang, supaya pagebluk ini bisa hilang dari desa sindurejo, dari hasil datang ke orang pintar tersebut diberikan syarat tertentu yaitu diberi sebuah batu kecil dan diminta untuk mencari tempat yang tinggi di desa sindurejo dan letaknya di tengah-tengah desa untuk tempat dipendamnya batu tersebut dan saat memendam batu tersebut harus dengan mengucapkan kata nyai pandansari, dan dengan dilaksanakan kegiatan itu, lambat laun pagebluk tersebut mulai hilang dari desa Sindurejo.

Tempat yang digunakan untuk memendam batu tersebut sampai saat ini dinamakan pundesari dan dijadikan salah satu nama dusun yang ada di desa Sindurejo. Ditempat tersebut tumbuh sebuah pohon beringin besar dan juga terdapat 2 makan suami istri yang menurut cerita warga setempat bahwa 2 tokoh tersebut adalah mbah Singat dan istrinya yang awal mula adalah pemilik tanah tersebut sebelum tanah dihibahkan kepada pemerintah desa Sindurejo. Tempat ini merupakan bentuk akulturasi dari budaya Hindu-Buddha, peninggalan ini berbentuk anak tangga. Pada zaman dahulu berfungsi sebagai pemujaan arwah nenek moyang dan dianggap suci. Hal ini memberikan anggapan bahwa nenek moyang berada di puncak gunung yang menunjukkan tingkat perjalanan roh nenek moyang ke dunia arwah. Menurut Pak Slamet salah satu tokoh masyarakat setempat menyampaikan bahwa fungsi utama punden di sini setelah terjadi cerita pagebluk dahulu adalah sebagai sarana memuja serta menghormati roh leluhur, namun setelah masuknya Islam pemujaan tersebut diubah menjadi panjatan doa. Menurut kepercayaan masyarakat, praktik mendoakan roh leluhur menjadi wasilah agar tercegah dari bencana seperti wabah.

Makna bersih Desa dan Sedekah Bumi Desa Sindurejo

Menurut Kepala Desa Sindurejo, Bapak Misnan, bersih desa dan sedekah bumi yang dilakukan di Desa Sindurejo ini dilaksanakan setahun sekali dengan mengadakan syukuran hasil panen dan selamat bersih desa supaya terhindar dari musibah yang pernah terjadi di desa sindurejo tidak terulang. Tradisi ini selalu dilaksanakan setiap bulan suro dalam kalender jawa. Secara turun temurun dilakukan mulai dari zaman kepala desa ke 2 Bapak Ngadi utomo Rejo tahun 1841 (Wawancara pada 3 Oktober 2024). Menurut Modin Desa Sindurejo, Bapak Slamet, bersih desa dan sedekah bumi dilakukan untuk nylameti desa atau menyedekahi desa dan nylameti lemah/tanah. bersih desa dan sedekah bumi dilaksanakan di bulan suro atau muharam di hari baik menurut hitungan jawa (Wawancara pada 6 oktober 2024).



Prosesi Bersih Desa dan Sedekah Bumi Desa Sindurejo

Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan sebelum acara bersih desa dan sedekah bumi. Menurut Bapak Misnan selaku Kepala Desa Sindurejo, sebelum acara bersih desa dan sedekah bumi warga harus melaksanakan kegiatan-kegiatan agar bersih desa dan sedekah bumi berjalan lancar tanpa hambatan apa pun. Diadakan gugur gunung atau kerja bakti, doa bersama malam hari sebelum acara bersih desa, ziarah kubur, slametan di sumber mata air dan gunung atau bukit yang berada di desa sindurejo dan pagelaran wayang setelah acara bersih desa dan sedekah bumi (Wawancara pada 3 Oktober 2024).

Gugur Gunung

Sebelum para warga desa melaksanakan puncak tradisi bersih desa dan sedekah bumi, warga akan membersihkan lingkungan dan area balai desa dan juga punden sebagai tempat dilaksanakan acara tersebut. Hal ini lah yang disebut dengan istilah gugur gunung (Maksum, 2015: 17). Kegiatan ini dilakukan untuk menyambut acara bersih desa dan sedekah bumi. Semangat gotong royong dan konsep manunggaling kawula-gusti (MKG) itu dalam budaya Jawa biasa dipakai dalam konteks sosio-politik dan sosio-kultural (Sujamto, 1997: 143). Gugur gunung di Desa Sindurejo ini adalah contoh dari pelaksanaan gotong royong dan konsep manunggaling kawula-gusti. Dalam konteks sosio-politik yaitu melibatkan pihak atasan dan pihak bawahan. Pihak atasan meliputi Kepala Desa Sindurejo dan segenap jajarannya dan pihak bawahan terdiri dari Warga Desa/ Rakyat (*wong cilik*) yang pada jaman dahulu disebut kawula. Kegiatan ini membutuhkan partisipasi dan kekompakan dari warga desa. Jika warga desa memiliki semangat kekompakan yang tinggi maka gugur gunung akan berhasil begitu juga sebaliknya. Dengan adanya gugur gunung ini para warga dapat saling merekatkan tali silaturahmi untuk memperkuat persatuan dan kemajuan lingkungan desa.

Doa Bersama

Rangkaian Kegiatan yang dilaksanakan malam sebelum acara sedekah bumi adalah diadakannya doa bersama yang di ikuti oleh 2 agama yaitu Islam dan agama budha, untuk yang beragama Islam melaksanakan Istiqosah dan yang beragamaan Budha sesuai dengan do'a umat Budha yang dilaksanakan bersama di balai Desa Sindurejo dengan tujuan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan hasil panen yang diperoleh desa selama setahun, memohon perlindungan dan keselamatan bagi seluruh warga desa dari berbagai bencana dan ancaman, berdoa untuk kesejahteraan dan kemakmuran desa, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan, memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan antar warga desa, menghilangkan perpecahan dan konflik, menghormati dan mendoakan arwah para leluhur dan anggota komunitas yang telah meninggal, mengajak warga untuk berkomitmen dalam menjaga dan merawat lingkungan serta budaya desa, menyampaikan harapan dan cita-cita bersama untuk perkembangan desa yang lebih baik di masa mendatang.

Ziarah Kubur dan Tabur Bunga

Tabur bunga dilaksanakan pagi sebelum puncak tradisi bersih desa dan sedekah bumi dilakukan ke seluruh makam yang ada di desa Sindurejo yaitu makam dusun krajan, makam dusun sumberwinong, makam banjarsari, dan makam blumbang tujuannya mendoakan kepada seluruh para leluhur desa sindurejo yang di ikuti oleh perangkat desa dan Masyarakat desa Sindurejo.

Do'a di Bukit dan Sumber Air

Setelah kegiatan ziarah kubur juga diadakan doa di gunung puring dan gunung perkul yang merupakan gunung yang berada di desa sindurejo serta diadakan doa di sumber mata air Sadikromo untuk memohon dan rasa syukur untuk selalu diberikan air yang melimpah.

Puncak Acara

Kirab suro dalam rangka bersih desa dan sedekah bumi dilaksanakan pukul 14.00-17.00 WIB diikuti oleh para tokoh masyarakat setempat, aparat desa dan warga sekitar, muspika Kecamatan



Gedangan. Kelestarian budaya ini, warga sekitar membawa lebih dari 5 jenis sesajen. Jenis sesajen yang dibawa pun beragam, seperti: Padi, jagung, kelapa, tebu, ketela pohon, buah-buahan, sayur sayuran dll (hasil bumi yang ada di Desa Sindurejo), Nasi Tumpeng yang di siapkan oleh pihak desa dan juga ada yang dari inisiatif warga sendiri di arak dari balai Desa Sindurejo menuju Punden Dusun Pundensari Desa Sindurejo. Seluruh warga yang ikut berpartisipasi memakai pakaian adat jawa yang di pimpin langsung oleh Kepala Desa dan di iringi oleh kesenian Al-Banjari. Adapun susunan acara yang dilaksanakan di Punden yaitu diawali dengan sambutan dari Kepala Desa, ujub atau doa menggunakan bahasa jawa dilanjutkan dengan doa islam, hasil sedekah bumi dibagikan kepada warga yang ikut hadir dan menyaksikan, dan ditutup dengan acara makan bersama.

Nanggap Wayang

Tradisi bersih desa dan sedekah bumi di Desa Sindurejo rasanya tidak lengkap jika hanya diadakan dengan slametan dan kirab. Anggapan Masyarakat yang sudah terpatrit dengan pernyataan bahwa harus ada pertunjukkan wayang kulit, menjadi faktor pendorong adanya acara “Nanggap Wayang” itu. Entah itu mitos yang mengatakan bahwa jika tidak Nanggap Wayang maka akan terjadi hal yang tidak memuaskan atau hanya anggapan masyarakat yang sudah menjadi aturan tak tertulis mengenai hal itu. Nanggap Wayang dilakukan pada malam hari dihari yang sama. Di dalam cerita pewayangan bukan hanya ada tontonan tetapi juga ada tuntunan dan hiburan. Wayang menjadi tontonan karena memiliki nilai keindahan pada bagian cerita dan wujudnya yang diceritakan oleh dalang. Setelah itu kita dapat mengambil hikmah apa yang bisa kita dapatkan dari cerita pewayangan. Pesan cerita itu bisa menjadi tuntunan dalam berbuat dan memikirkan sesuatu. Dalam pewayangan tidak hanya terdapat nilai moral saja tetapi juga nilai hiburan yang dapat meluweskan pikiran kita.

4. Simpulan dan Saran

Tradisi bersih desa dan sedekah bumi Desa Sindurejo bertujuan membersihkan desa agar dijauhkan dari musibah dan wabah penyakit serta menyedekahi desa dan nylameti lemah/tanah setahun sekali. Tradisi ini selalu dilaksanakan setiap bulan suro atau muharam. Secara turun temurun dilakukan prosesi acara bersih desa dan sedekah bumi ada dua yaitu kegiatan yang dilaksanakan sebelum acara dan kegiatan yang dilaksanakan ketika tepat pada hari yang sudah disepakitai. Kegiatan yang dilaksanakan sebelum acara terdiri dari gugur gunung: kegiatan bersih desa, dan membersihkan lingkungan punden. Sedangkan kegiatan ketika acara terdiri dari membaca doa bersama sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta dengan membawa beberapa makanan tradisional, dan Nanggap Wayang: hiburan pertunjukkan wayang kulit. Masyarakat memandang tradisi bersih desa dan sedekah bumi Desa Sindurejo memiliki beberapa fungsi dan manfaat bagi masyarakat setempat. Di antaranya fungsi keagamaan, yaitu sebagai wujud rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi moral, dengan adanya tradisi bersih desa dan sedekah bumi Desa Sindurejo maka parawarga akan berkumpul dan berembug serta bertegur sapa meningkatkan silaturahmi dan berbagi makanan ketika acara dilaksanakan. Serta fungsi hiburan, yaitu wayang mengandung nilai seni yang indah, ketika dilihat karena sebagai budaya bangsa. Wayang juga dapat memberi tuntunan untuk kita dalam bersikap tindak.

5. Daftar Pustaka

- Eppink. 2013. The Eppink Model and Psychological analysis of Culture.
- Hetarion, B. D. ., Hetarion, Y., & Makaruku, V. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Cuci Negeri dalam Pembelajaran IPS. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15328>
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



- Maksum, M. (2015). Tradisi Gugur gunung Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus Luntarnya Tradisi Gugur gunung di Desa Mundusewu, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang). *Trisula*, 1(1), 17-17.
- Rachmadyanti, P. (2021). Studi Litaratur: Kearifan Lokal Masyarakat Using sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(9). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v6i9.15010>
- Sakman. (2016). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Mencegah Degradasi Moral. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 6(2). Diambil dari <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/3198>
- Soemardjan. S dan Soemardi. S. 1974. Setangkai Bunga Sosiologi. Yayasan Badan penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Sujamto. (1997). Refleksi Budaya Jawa. Semarang: Dahara prize.
- Susilaningtyas, D. E., & Falaq, Y. (2021). Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan IPS Bagi Generasi Millennial. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/skji.v1i2.49391>
- Wijaya, A. A., Syarifuddin, & Dhita, A. N. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Kajang Lako di Jambi. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1). <https://doi.org/10.36706/JC.V10I1.11488>
- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(2), 28-39.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Wahyuni, A., Tias, A. A. W., & Sani, B. (2013, November). Peran etnomatematika dalam membangun karakter bangsa. In *Makalah Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, Prosiding, Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, Yogyakarta: UNY* (Vol. 1, No. 1, pp. 114-118).
- Jati, I. M. (2022). Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(2), 246-258.
- Ardhani, D. O., & Suhardiyanto, A. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Nyadran Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. *Unnes Civic Education Journal*, 9(2).